



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2024
 Reviewed : 04/12/2024
 Accepted : 11/12/2024
 Published : 28/12/2024

Fatmawaty A Nursan¹
 Sayama Malabar²
 Zulkipli³

BENTUK DAN MAKNA IDIOM DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS PADA ALBUM “TENTANG POLITIK”

Abstrak

Sangat menantang bagi pembaca untuk memahami tujuan atau isi informasi ketika idiom digunakan dalam sebuah teks. Hal ini terjadi karena idiom membutuhkan pemahaman yang luas tentang bentuk makna di mana mereka digunakan. Bentuk dan makna kata-kata untuk sebuah lagu karya Iwan Fals dari album "Tentang Politik" menjadi subjek penelitian ini. Studi ini menggunakan metodologi deskriptif dan menggabungkan penelitian kualitatif. Lagu Iwan Fals dari album "Tentang Poitik" berfungsi sebagai sumber data penelitian tentang bentuk dan makna idiom. Teknik membaca, merekam, dan mendengarkan digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah pengumpulan, data diperiksa dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk idiom dalam lirik lagu Iwan Fals, ada 4 (empat) bentuk, yakni leksemik, yang terbagi atas 4 sifat yakni sifat verba (idiom kata kerja), contohnya kata “Suara yang keluar dari dalam goa”, bersifat nomina (idiom kata benda), contohnya kata “uang adalah bahasa kalbu”, idiom bersifat adverbial (idiom kata sifat), contohnya kata “Menyerang dalam gelap”, idiom bersifat adverbial (idiom kata keterangan), contohnya “Lihatlah wajah Ibu Pertiwi”, idiom frasa, contohnya “Tak pandang bulu”, idiom beku, contohnya “Menjadi manusia setengah Dewa”, dan peribahasa, contohnya “seperti jamur di musim hujan”. Serta (2) 10 makna idiom yang terkandung dalam lirik lagu Iwan Fals pada album “tentang politik”, yakni makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, dan istilah.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Idiom, Lirik Lagu.

Abstract

It is very challenging for readers to understand the purpose or content of information when idioms are used in a text. This is because idioms require a broad understanding of the form of meaning in which they are used. The form and meaning of words for a song by Iwan Fals from the album "Tentang Politik" became the subject of this study. This study used descriptive methodology and combined qualitative research. Iwan Fals' song from the album "Tentang Poitik" served as a source of research data on the form and meaning of idioms. Reading, recording, and listening techniques were used to collect data. After collection, the data were examined by identifying, classifying, analyzing, and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) The form of idioms in Iwan Fals' song lyrics, there are 4 (four) forms, namely lexemic, which is divided into 4 properties, namely verb properties (verb idioms), for example the words "Suara yang keluar dari dalam goa", noun properties (noun idioms), for example the words "money is the language of the heart", adverbial idioms (adjective idioms), for example the words "Menyerang dalam gelap", adverbial idioms (adverbial idioms), for example "lihatlah wajah Ibu Pertiwi", phrase idioms, for example "Indiscriminate", frozen idioms, for example "Menjadi manusia Setengah Dewa", and proverbs, for example "seperti jamur di musim hujan". And (2) 10 meanings of idioms contained in Iwan Fals' song lyrics on the album "tentang politik", namely lexical, grammatical, referential, non-referential, denotative, connotative, conceptual, associative, word, and term meanings.

Keywords: Form, Meaning, Idiom, Song Lyrics

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
 email: deanursan90@gmail.com¹, sayamamalabar@ung.ac.id², zulkipli@ung.ac.id³

PENDAHULUAN

Salah satu media atau instrumen yang dapat membantu dalam mengekspresikan hati, pikiran, ide, perasaan, dan perilaku seseorang mengenai sesuatu adalah bahasa. Bahasa memiliki arti penting yang sangat besar karena memungkinkan keberhasilan penyelesaian semua tindakan manusia. Ini mendukung pernyataan Fromkin (1997:3) bahwa memahami suatu bahasa setara dengan memahami istilah dasar, kombinasi kata, dan maknanya. Memahami frasa campuran, yang terdiri dari banyak suku kata dan yang maknanya tidak dapat disimpulkan dari makna kata-kata individu, diperlukan untuk ini. Meskipun demikian, mungkin masih ada contoh terminologi yang sulit dipahami yang digunakan dalam dokumen tertentu. Idiom adalah salah satu istilah ini.

Istilah atau frasa yang menyampaikan makna atau definisi literal dan interpretasi metaforis yang dipahami dalam konteks frasa sehari-hari disebut idiom (Peaty, 1983: 3). Idiom, menurut hipotesis Boatner dan Gates (1975:6) adalah makna baru yang diungkapkan dalam kumpulan kata dengan makna yang berbeda. Menurut pendekatan Boatner dan Gates (1975:148) ada empat kategori idiom: (1) idiom leksikal, yang dipisahkan menjadi empat kategori, seperti idiom bersifat verba atau idiom yang mengandung kata kerja, Idiom bersifat nomina atau idiom yang mengandung kelas kata benda, idiom bersifat adjektiva atau idiom yang mengandung kata sifat, idiom bersifat adverbial adalah idiom yang mengandung kata keterangan, (2) Idiom berbentuk frasa adalah kata-kata yang digunakan orang untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam tulisan atau ucapan. (3) idiom bentuk beku adalah sejumlah kecil idiom yang dapat ditulis atau diucapkan dengan cara yang berbeda tanpa kehilangan maknanya, (4) dan peribahasa adalah kalimat yang telah dibekukan dalam bentuk, fungsi, dan maknanya.

Hasil penelitian Winda Eko Lyanto (Jurnal, 2019) Universitas Sam Ratulangi, khususnya mengenai makna idiom dalam lirik lagu Calum Scott, mengungkapkan bahwa Calum Scott menggunakan bentuk idiom leksemik dengan empat bagian, kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Selain itu, ada peribahasa, frasa, dan idiom. Tidak ada idiom beku dalam bentuk apa pun yang ditemukan dalam studi Winda. Menurut Winda (2019), hanya ada beberapa idiom dalam bentuk beku yang dapat ditulis atau diucapkan dengan banyak cara tanpa kehilangan maknanya (Boatner dan Gates, 1975). Selain makna memiliki hubungan dengan antarbahasa, makna juga ditafsirkan oleh koneksi yang ditemukan pada bagian-bagian penyusun bahasa. Karena bahasa digunakan dalam berbagai konteks sepanjang kehidupan manusia, maknanya juga bervariasi tergantung pada berbagai faktor dan sudut pandang. Menurut Chaer (2007:289-296) terdapat beberapa jenis makna sebagai berikut: (1) Makna leksikal, (2) Makna Gramatikal, (3) Makna Referensial, (4) Makna Nonreferensial, (5) Makna Denotatif, (6) Makna Konotatif, (7) Makna Konseptual, (8) Makna Asosiasi, (9) Makna Kata, (10) Makna Istilah.

Idiom sering digunakan dalam bahasa tertulis atau lisan. Banyak publikasi, tabloid, dan lirik lagu juga mengandung idiom. Lirik lagu adalah cara penulis lagu untuk mengekspresikan apa yang telah didengar, dilihat, dan dialaminya (Nagakawa, 2000). Akibatnya, salah satu taktik untuk menggunakan bahasa ekspresif yang menciptakan daya tarik adalah melalui lirik lagu, seperti dalam lagu yang ditulis oleh Iwan Fals. Dengan demikian, kita dapat menafsirkan atau memahami makna yang diungkapkan dengan memahami bentuk dan makna idiom yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals.

Mengingat konteks di atas, penelitian ini akan menguraikan bentuk dan makna idiom yang dapat ditemukan dalam lirik album bertema politik Iwan Fals. Hal ini dilakukan untuk membantu pembaca lebih memahami arti idiom yang digunakan Iwan Fals dalam lirik lagu. Diharapkan bahwa penelitian ini juga akan memberikan penjelasan tentang bagaimana idiom digunakan dalam lirik lagu..

METODE

Metodologi deskriptif kualitatif penelitian ini mengungkapkan bentuk dan makna idiom dalam lirik lagu. Lagu-lagu yang digubah oleh Iwan Fals untuk sebuah album dengan tujuan politik dijadikan sumber data dalam kajian tentang struktur dan makna idiom. Mendengarkan atau membaca kata-kata lagu "Tentang Politik" dari album Iwan Fals berfungsi sebagai metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak atau membaca lirik lagu Iwan Fals album "Tentang Politik". Kemudian mencatat bagian yang termasuk dalam

bentuk dan makna idiom. Setelah mencatat, menganalisis dan mengkaji bentuk dan makna idiom yang terkandung dalam lirik lagu Iwan Fals pada album “Tentang Politik”. Analisis data dilakukan dengan cara mentranskrip, mengidentifikasi, memilah, menginterpretasi, serta merumuskan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk idiom yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals pada album “Tentang Politik”

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa idiom dalam lirik lagu Iwan Fals memiliki empat bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk ini disebut sebagai leksemik dan dipisahkan menjadi empat sifat, idiom bersifat verba, idiom bersifat nomina, idiom bersifat adjektiva, dan idiom bersifat adverbial.

a. Bentuk Idiom Leksemik

Idiom leksemik adalah idiom yang berhubungan dengan kelas kata, yang terdiri atas: (a) idiom yang bersifat verba atau idiom yang mengandung kelas kata kerja, (b) idiom yang bersifat nomina atau idiom yang mengandung kelas kata benda, (c) idiom yang bersifat adjektiva atau idiom yang mengandung kelas kata sifat, (d) idiom yang bersifat adverbial atau idiom yang mengandung kelas kata keterangan. Bentuk-bentuk idiom leksemik tersebut terdapat pula pada lirik lagu Iwan Fals pada album “Tentang Politik”. Adapun keempat bentuk idiom leksemik yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut, sebagai berikut.

a) Bentuk idiom leksemik bersifat verba

Wahai presiden kami yang baru
Kamu harus dengar suara ini
Suara yang **keluar** dari dalam goa
Goa yang penuh lumut kebosanan

Sumber lagu : Manusia Setengah Dewa

Pada kata **keluar** mengandung bentuk idiom leksemik bersifat verba karena kata tersebut diumpamakan sebagai keluh kesah yang sudah lama terpendam. Simpulannya, lagu manusia setengah dewa terdapat larik yang mengandung bentuk idiom leksemik bersifat verba yakni keluar.

1) Bentuk idiom leksemik bersifat nomina

Uang adalah bahasa kalbu
Santapan rohani para birokrat
Tentu saja tidak semuanya
Tapi yang pasti banyak yang suka
Sumber lagu: Politik Uang

Kata **uang** mengandung bentuk idiom leksemik bersifat nomina karena kata tersebut diumpamakan seperti isi hati. Simpulannya, lagu Politik uang terdapat larik yang mengandung bentuk idiom leksemik bersifat nomina yakni uang.

2) Bentuk idiom leksemik bersifat adjektiva

Banyaknya persoalan yang datang tak kenal kasihan
Menyerang dalam **gelap**
Memburu kala haru dengan cara main kayu
Tinggalkan bekas biru lalu pergi tanpa ragu
Sumber Lagu: Sumbang

Pada kata **gelap** mengandung bentuk idiom leksemik bersifat adjektiva. Kegelapan sering dikaitkan dengan kesedihan, dan ketidakberdayaan. Kata tersebut dikatakan sebagai kata benda atau idiom leksemik bersifat adjektiva. Simpulannya, lagu sumbang terdapat larik yang mengandung bentuk idiom leksemik bersifat adjektiva yakni gelap.

3) Bentuk idiom leksemik bersifat adverbial

Belum cukupkah semua ini?
Apakah tidak berarti?
Lihatlah wajah **ibu pertiwi**
Pucat letih dan sedihnya berkarat
Sumber Lagu : Surat Untukmu Negeri

Ibu Pertiwi mengandung bentuk idiom leksemik bersifat adjektiva. Ibu pertiwi merupakan personifikasi nasional Indonesia yang melambangkan tanah air Indonesia. Simpulannya, lagu untukmu Negeri terdapat larik yang mengandung bentuk idiom leksemik bersifat adverbial yakni ibu pertiwi.

Penjelasan di atas cukup untuk menjelaskan bahwa bentuk-bentuk idiom ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai bentuk idiom leksemik dengan masing-masing bagian bersifat verba, bersifat nomina, bersifat adjektiva, dan bersifat adverbial. Hal ini sejalan dengan pendapat Boatner dan Gates (1975: 148).

b) Bentuk Idiom Frasa

Idiom dalam bentuk frasa adalah kata-kata yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pikirannya secara tertulis atau pidato. Dengan menempatkan penekanan yang sedikit berbeda, idiom ini dapat diungkapkan ulang dalam bahasa lain tanpa mengubah maknanya. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan sebagai berikut.

Tegakkan hukum setegak tegaknya

Adil dan tegas **tak pandang bulu**

Pasti kuangkat engkau

Menjadi manusia setengah dewa

Sumber lagu: Manusia Setengah Dewa

Lagu manusia setengah dewa ditemukan bentuk idiom frasa pada bait 5 larik 2 dengan bunyi kutipan “tak pandang bulu”. Ungkapan “tak pandang bulu” menunjukkan seseorang yang tidak membedakan orang lain. Simpulannya, ungkapan “tak pandang bulu” pada bait 5 mengandung bentuk idiom frasa. Penjelasan tersebut, cukup untuk menjelaskan bahwa bentuk-bentuk idiom ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai bentuk idiom frasa yang sejalan dengan pendapat Boatner dan Gates (1975: 148).

c) Bentuk Idiom Beku

Ada beberapa idiom yang dapat ditulis atau diucapkan dengan beberapa cara tanpa kehilangan maknanya, dan ini dikenal sebagai idiom beku. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan sebagai berikut.

Turunkan harga secepatnya

Berikan kami pekerjaan

Pasti kuangkat engkau

Menjadi manusia setengah dewa

Sumber lagu: Manusia Setengah Dewa

Pada kutipan bait 3 ditemukan bentuk idiom beku pada larik keempat “Menjadi Manusia setengah dewa”. Dewa merupakan mereka yang disembah, dianggap suci dan keramat serta dihormati oleh manusia. Dewa yang terdapat dalam lagu ini ialah seseorang yang bisa memimpin, dihormati dan disegani seperti seorang dewa, akan tetapi tidak sepenuhnya dianggap seperti dewa yang suci karena masih ada sifat yang mencerminkan tidak layak dikatakan seorang dewa. Penjelasan tersebut, cukup untuk menjelaskan bahwa bentuk-bentuk idiom ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai bentuk idiom beku yang sejalan dengan pendapat Boatner dan Gates (1975: 148).

d) Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat yang telah kehilangan struktur, tujuan, dan maknanya. Pepatah yang ditemukan adalah perumpamaan. Peribahasa yang berisi frasa yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu situasi atau tindakan seseorang dikenal sebagai perumpamaan. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan peribahasa sebagai berikut.

Itu sebabnya bermunculan paranormal

Seperti jamur di musim hujan

Tutup lubang gali lubang

Falsafah hidup zaman sekarang

Sumber lagu: Dan Orde Paling Baru

Pada lagu dan orde paling baru terdapat peribahasa yang terletak pada bait 6 larik 2. Jenis peribahasa yang terdapat pada bait tersebut adalah jenis peribahasa perumpamaan yang merupakan peribahasa yang menggunakan perbandingan untuk menyampaikan makna simbolik. Arti peribahasa seperti jamur dimusim hujan adalah sesuatu yang tiba-tiba menjadi banyak sekali. Penjelasan tersebut, cukup untuk menjelaskan bahwa bentuk-bentuk idiom ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai bentuk idiom beku yang sejalan dengan pendapat Boatner dan Gates (1975: 148).

2. Makna yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals pada album “Tentang Politik”.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang ditemukan dalam kamus, atau makna yang sesuai dengan temuan pengamatan sensorik kita. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan makna leksikal sebagai berikut.

Wahai presiden kami yang baru
Kamu harus **dengar** suara ini
Suara yang **keluar** dari dalam goa
Goa yang penuh lumut kebosanan

Sumber Lagu: Manusia Setengah Dewa

Berdasarkan bait di atas bait 1, larik 2 dan larik 3 ditemukan makna leksikal pada kutipan larik kamu harus dengar suara ini dan suara yang keluar dari dalam goa dapat dimaknai sebagai makna leksikal, yaitu kata Dengar dan kata Keluar. Kata dengar memiliki makna leksikal, yaitu dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga, dan kata Keluar memiliki makna leksikal, yaitu bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar. Dapat dipahami bahwa makna leksikal yang terkandung dalam lirik lagu manusia setengah dewa dalam bait 1 adalah ‘Dengar’ dan ‘keluar’. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna leksikal yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

b. Makna Gramatikal

Makna yang dihasilkan dari proses tata bahasa seperti afirmasi, reduplikasi, dan komposisi dikenal sebagai makna tata bahasa itu sendiri. Makna kontekstual atau situasional adalah istilah lain untuk makna tata bahasa. Karena konteks kalimat atau skenario sering menentukan arti suatu kata, baik kata dasar maupun kata kemunculan. Selain itu, karena unit dan proses tata bahasa selalu menyenangkan secara estetika untuk struktur bahasa, itu juga dapat disebut sebagai arti struktural. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan makna Gramatikal sebagai berikut.

Kapan berakhir situasi seperti ini
Tidak bisakah kita saling **berpelukan**

Sumber: Lagu Dendam Damai

Berdasarkan bait di atas, pada bait 3, larik 1 memiliki makna Gramatikal pada kutipan larik Tidak bisakah kita saling berpelukan. Kutipan larik tersebut memiliki makna gramatikal pada kata ‘berpelukan’. Kata berpelukan termasuk dalam kategori makna gramatikal karena mengalami proses gramatikalisasi afiksasi atau imbuhan melalui proses afiksasi prefiksasi atau disebut juga dengan proses awalan ber-. Kata berpelukan berasal dari kata dasar ‘peluk’ setelah menjadi pengimbuhan awalan ber- menjadi ‘berpeluk’. Kemudian kata “peluk” mengalami proses sufiksasi -an, kata “berpeluk” setelah ditambahkan proses sufiksasi menjadi “berpelukan”. Dapat disimpulkan bahwa pada bait 4 dalam lagu Dendam damai mengandung makna gramatikal. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna gramatikal yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

c. Makna Referensial

Karena memiliki referensi, makna referensial juga dikenal sebagai makna kognitif. Makna referensial adalah makna yang terkait langsung dengan realitas atau memiliki referensi. Ini terkait dengan gagasan tentang sesuatu yang telah diputuskan (oleh Masyarakat Bahasa) dengan cara ini. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan makna referensial sebagai berikut.

Soal keshatan sulit didahulukan
Sebab bisa makan sehari sekali sudah hebat
Jangan tanya soal **sandang dan papan**
Loakan dan kontrakanlah jadi jawaban juga kolom jembatan.
Sumber: Lagu Dan Orde Paling Baru

Berdasarkan bait di atas, pada bait 4, larik 3 dan 4 memiliki makna Referensial pada kutipan larik Jangan tanya soal sandang dan papan. Kutipan larik tersebut memiliki makna referensial pada kata ‘sandang’ dan kata ‘papan’. Kata sandang memiliki makna referensial kebutuhan pokok manusia berupa pakaian, sedangkan kata papan memiliki makna referensial kebutuhan pokok manusia yang berkaitan dengan tempat tinggal. Walaupun anatar sandang dan papan memiliki perbedaan dari jenis kebutuhan dan fungsi, akan tetapi kedua mempunyai referen, yaitu jenis kebutuhan pokok manusia. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa pada bait 4 dalam lagu Dan Orde Paling Baru mengandung makna Referensial. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makan ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna Referensial yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer(2007:289-296).

d. Makna Nonreferensial

Sebuah kata tanpa referensi dikatakan memiliki arti nonreferensial. mirip dengan kata tugas, preposisi, dan konjungsi lainnya. Preposisi, konjungsi, dan kata-kata tugas lainnya dalam hal ini hanya melayani tujuan atau tugas; mereka tidak ada artinya. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan makna nonreferensial sebagai berikut.

Yang telah merampas anak kami untukmu negeri
Yang telah memperkosa saudara kami untukmu negeri
Waspadalah Untukmu negeri
Bangkitlah Untukmu negeri.
Sumber Lagu: Untukmu Negeriku

Berdasarkan bait disamping, pada bait 8 larik 1 dan larik 2 memiliki makna Nonreferensial pada kutipan larik larik Yang telah merampas anak kami dan Yang telah memperkosa saudara kami. Kutipan larik tersebut memiliki makna nonreferensial yaitu pada kata ‘Kami’. Pada kata kami pada larik pertama menunjukan seorang anak yang dijadikan korban. Pada kata kami larik ketiga menunjukan orang terdekat yang menjadi korban. Jadi dari kedua larik diatas, referennya tidak sama. Oleh karena itu bait 8 pada lirik lagu Untukmu Negeri mengandung makna nonreferensi. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makan ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna nonreferensial yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

e. Makna Denotatif

Arti asli atau sebenarnya dari lexem dikenal sebagai makna denotatifnya. Dengan demikian, makna leksikal dan makna denotatif ini identik. Meskipun masih umum, kata-kata dengan denotatif mudah dipahami karena tidak memiliki arti yang ambigu. Semua orang telah menyadari konotasi dasarnya sejak lama. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan makna denotatif sebagai berikut.

Aku menjadi **grogi** dibuatnya
Aku tak tau apa yang dipikirkan tiba-tiba angin berhenti mendesir
Daunpun berhenti bergoyang
Sumber: Lagu Belalang Tua

Berdasarkan bait disamping, pada bait 6 larik 1 memiliki makna Denotatif pada kutipan larik Aku menjadi grogi dibuatnya. Kutipan larik tersebut memiliki makna denotatif pada kata 'groggi'. Kata grogi memiliki makna denotatif perasaan canggung atau takut berhadapan dengan orang banyak. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada bait 6 dalam lagu belalang tua mengandung makna denotatif. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna denotatif yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

f. Makna Konotatif

Makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif disebut makna konotatif. Makna konotatif juga dapat dikaitkan dengan kata-kata yang memiliki "nilai rasa" yang bisa positif atau buruk. Ini disebut memiliki arti netral, tetapi juga dianggap tidak memiliki konotasi jika tidak memiliki nilai rasa. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album "Tentang politik", ditemukan makna konotatif sebagai berikut.

Berdoa, terus berdoa
Hingga mulutnya berbusa-busa
Ludahnya muncrat saking kecewa
Ibu pertiwi hilang tawanya
Sumber: Lagu Untukmu Negeri

Berdasarkan bait disamping, pada bait 5 larik 1 memiliki makna Konotatif pada kutipan larik Berdoa terus berdoa. Kutipan larik tersebut memiliki makna Konotatif yaitu pada kata 'berdoa'. Kata berdoa berkonotasi positif, nilai rasa yang mengenakan: Permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada bait 5 dalam lagu Untukmu Negeri mengandung makna Konotatif. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna konotatif yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

g. Makna Konseptual

Makna yang dimiliki lexem independen dari asosiasi, konteks, atau makna apa pun yang konsisten dengan gagasannya dikenal sebagai makna konseptual. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album "Tentang politik", ditemukan makna konseptual sebagai berikut.

Bukankah indah hidup bersama
Saling berbeagi saling menyita
Terasa hangat sampai **kejiwa**
Memancar ke penjuru dunia
Sumber: lagu Dendam Damai

Berdasarkan bait disamping, pada bait 5 larik 3 memiliki makna Konseptual pada kutipan larik Terasa hangat sampai kejiwa. Kutipan larik tersebut memiliki makna konseptual yaitu pada kata 'jiwa'. Kata jiwa memiliki makna konseptual yakni roh manusia yang ada dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup atau bernyawa. Dapat disimpulkan bahwa pada bait 5 dalam lagu Dendam Damai mengandung makna Konseptual. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna konseptual yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

h. Makna Asosiatif

Nama lain untuk arti asosiasi adalah makna kiasan atau penggunaan bahasa paku. Signifikansi yang dimiliki suatu kata sehubungan dengan hubungannya dengan non-bahasa dikenal sebagai asosiasi. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album "Tentang politik", ditemukan makna asosiatif sebagai berikut.

Televisi sibuk mencari iklan
Sementara banyak yang tunggu giliran
Rakyat dan sang jelata Menatap dengan **mata kosong**

Di mana aku apa ditelan Tsunami?

Sumber: Lagu Buktikan

Berdasarkan bait disamping, pada bait 5, larik 3 memiliki makna Asosiatif pada kutipan larik Rakyat dan sang jelata Menatap dengan mata kosong. Kutipan larik tersebut memiliki makna asosiatif pada frasa ‘mata kosong’. Frasa mata kosong memiliki kemiripan dengan suatu keadaan. Mata kosong memiliki makna asosiasi menandakan bahwa seseorang tidak mengerti apa yang dikatakan orang lain, terutama saat menerima kabar yang mengejutkan. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada bait 5 dalam lagu rubah mengandung makna asosiatif. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna asosiatif yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

i. Makna Kata

Setiap lexem atau kata memiliki arti. Makna leksikal, denotatif, atau kontekstual adalah makna awal yang terkait dengan sebuah kata. Namun, hanya ketika kata ini digunakan secara berbeda, maknanya menjadi jelas. dalam konteks kalimat atau keadaan. Jelas bahwa arti kata tersebut masih luas dan tidak dibatasi oleh bidang tertentu. Hal itu, masih bisa dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan makna kata sebagai berikut.

Perihnya masih terasa

Sakitnya tak terhingga

Nafsu ingin berkuasa

Sungguh mahal ongkosnya

Sumber: Lagu Untukmu Negeri

Berdasarkan bait disamping, pada bait 1, larik 1 dan larik 2 memiliki makna Kata pada kutipan larik Perihnya masih terasa dan larik Sakitnya tak terhingga. Kutipan larik tersebut memiliki makna kata yaitu pada kata ‘perih’ dan kata ‘sakit’. Dapat dilihat, kata perih pada larik pertama dan sakit pada larik kedua, kedua larik diatas adalah bersinonim atau bermakna sama. Dapat disimpulkan bahwa pada bait 1 dalam lagu Untukmu Negeri mengandung makna kata. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna kata yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

j. Makna Istilah

Makna istilah disebut memiliki arti yang jelas dan tidak ambigu yang tidak terpengaruh oleh konteks kalimat. Akibatnya, sering diklaim bahwa istilah tersebut bebas konteks, meskipun tidak. Ingatlah bahwa frasa hanya digunakan dalam disiplin ilmu atau kegiatan ilmiah tertentu. Berdasarkan hasil analisis data dalam 13 (tiga belas) lirik lagu karya Iwan Fals pada album “Tentang politik”, ditemukan makna istilah sebagai berikut.

Uang adalah **bahasa kalbu**

Santapan rohani para birokrat

Tentu saja tidak semuanya

Tapi yang pasti banyak yang suka

Sumber: Lagu Politik Uang

Berdasarkan bait disamping, pada bait 5 larik 1 memiliki makna Kata pada kutipan larik Uang adalah Bahasa kalbu. Kutipan larik tersebut memiliki makna istilah pada kata ‘bahasa kalbu’. Kalbu berasal dari bahasa arab atau yang sering disebut qolbu yang berarti jantung, hati, perasaan. Sedangkan dalam istilah konteks, kalbu merupakan pangkal perasaan batin. Dalam konteks ini bahasa kalbu merupakan istilah yang digunakan dalam bidang perasaan dan kesadaran. Dapat disimpulkan bahwa pada bait 5 dalam lagu Politik Uang mengandung makna istilah berdasarkan frasa yang terdapat pada bait tersebut. Penjelasan tersebut cukup untuk menjelaskan bahwa makna ditemukan dalam lirik lagu Iwan Fals. Data tersebut dikategorikan sebagai makna istilah yang sejalan dengan pendapat Menurut Chaer (2007:289-296).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari deksripsi mengenai bentuk dan makna dalam lirik lagu Iwan Fals pada album “Tentang Politik” diperoleh simpulan berikut ini.

1. Hasil identifikasi dan klasifikasi bentuk idiom dalam lirik lagu Iwan Fals pada album “tentang Politik”, peneliti menemukan 4 bentuk idiom yang terdiri dari idiom leksemik, idiom frasa, idiom beku, dan peribahasa.
2. Idiom leksemik ditemukan 4 jenis yakni, idiom bersifat verba, nomina, adjektiva, dan adverbial.

Dari hasil Analisa 10 makna yang ditemukan yakni, makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, dan istilah.

DAFTAR PUSTAKA

- Algensindo. Subroto, Edi. 2011. Pengantar study Semantik dan Pragmatik. Surakarta: Cakrawala Media
- Aminuddin. 2015. Semantik (pengantar study tentang makna). Bandung: Sinar baru
- Aminudin, 2011. Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru
- Badudu, J. S. 1975. Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia. Bandung: T.B Bandung
- Baryadi, I. P. (2013). Idiom Yang Berunsur Kata Kerja Dalam Bahasa Indonesia. *Sintesis*, 71(1), 46-62.
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Bambang Yudi. Kristal-kristal ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul, 2005. Pesona Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati, U. 2019. SEMANTIK Menguak Makna Kata. Bandung: Pakar Jaya
- Ediani, Ferida. 1994. “Pembukaan Idiom Bahasa Inggris”. Skripsi, Fakultas Sastra Unsrat.
- Gusti, I. G. C. Bentuk Idiom Dalam Majalah Pers Mahasiswa Di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 13-24).
- Habibie, W. (2021). Proses Morfologi Kata Main: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Ibrahim Andi, Darmawati, dkk. 2018. Metode penelitian. cet. 1: Gunadarma Ilmu.
- Kesuma, Trimatyoso Jati. 2007. Pengantar Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Krisdalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Langi, I. S. (2016). Idiom Dalam Film The Godfather. *Jurnal Elektronik. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulung*, 3(3).
- Santosa, Puji. 2015. Metodologi Penelitian Sastra (Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan). Depok: Azzagrafik.